

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dua peristiwa penting yang menjadi latar belakang lahirnya ideologi ini adalah Revolusi Prancis tahun 1789 dan Revolusi Industri di Inggris yang mulai berkembang sejak akhir abad ke-18. Revolusi Prancis membawa semangat kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan yang mengguncang tatanan lama berbasis feodalisme, sekaligus melahirkan gagasan bahwa masyarakat seharusnya dibangun atas dasar keadilan dan persamaan hak, bukan hierarki kelas yang menindas. Sementara itu, Revolusi Industri menghadirkan perubahan mendasar dalam bidang produksi, di mana mesin-mesin dan pabrik besar menggantikan cara kerja tradisional. Dari perubahan ini lahirlah kelas sosial baru dalam masyarakat kelas borjuis sebagai pemilik modal dan alat produksi, serta kelas proletar sebagai kaum buruh yang hanya menjual tenaganya¹

Hubungan antara kedua kelas ini melahirkan ketegangan yang tajam. Kelas borjuis semakin mendominasi ekonomi dan politik dengan mengejar keuntungan sebesar-besarnya, sedangkan kaum buruh justru hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Mereka harus bekerja hingga dua belas hingga enam belas jam per hari dengan upah rendah, tanpa jaminan kesehatan, perlindungan sosial, bahkan perempuan dan anak-anak turut dieksploitasi. Situasi ini menimbulkan kesadaran baru di kalangan buruh bahwa mereka membutuhkan wadah perjuangan untuk menuntut hak-hak dasar mereka sebagai manusia yang bermartabat²

¹ Norman Davies, *Europe: A History*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), hal. 721–724.

² Jenny Chan, “Class, Labour Conflict, and Workers’ Organisation,” *Economic and Labour Relations Review* 34, no. 3 (2023): 83–94.

Dari kondisi inilah sosialisme lahir, baik sebagai ideologi maupun gerakan sosial. Sosialisme menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan, tanpa memandang status ataupun kekayaan. Eksploitasi dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral karena merendahkan harkat manusia, sehingga sosialisme berusaha memperjuangkan tatanan masyarakat yang lebih adil.

Pada tahap awal, gagasan sosialisme berkembang dalam bentuk sosialisme utopis melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Charles Fourier, Robert Owen, dan Saint-Simon yang membayangkan masyarakat ideal tanpa penindasan. Namun, pada perkembangannya, Karl Marx dan Friedrich Engels menawarkan sosialisme ilmiah yang lebih sistematis melalui Manifesto Komunis tahun 1848. Menurut mereka, perjuangan kelas merupakan motor penggerak sejarah, dan kaum proletar harus bangkit melawan dominasi kelas borjuis untuk menciptakan masyarakat tanpa eksploitasi.

Dengan demikian, sosialisme dapat dipahami sebagai jawaban historis terhadap kontradiksi sosial yang lahir dari Revolusi Industri dan diperkaya dengan semangat kesetaraan yang muncul dari Revolusi Prancis. Ia bukan hanya sebuah teori, melainkan gerakan nyata yang berupaya menghapus penindasan kelas dan menegakkan keadilan sosial.³

Paham sosialisme Partai Komunis Indonesia (PKI) dapat dipahami sebagai hasil sintesis antara gerakan buruh di Indonesia dengan ideologi Marxisme-Leninisme. Berdirinya PKI pada tanggal 23 Mei 1920 bukanlah sebuah kebetulan, melainkan sebuah konsekuensi objektif dari perkembangan sosial-politik pada masa itu.

³ Jarot Doso Purwanto Mustafied, *Lanskap Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm. 110.

kehadiran Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) yang didirikan oleh aktivis sosialis Belanda seperti H.J.F.M. Sneevliet, yang kemudian menjadi jembatan bagi masuknya gagasan Marxis di Hindia Belanda dan keempat, pengaruh besar dari Revolusi Sosialis Oktober Rusia tahun 1917, yang menjadi teladan nyata keber. Dengan kata lain, PKI lahir sebagai “anak zaman”, yakni hasil dari situasi objektif imperialisme global dan perkembangan masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20.⁴

Kelahiran Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh terbentuknya berbagai organisasi buruh dan kelompok politik radikal. Sejak awal abad ke-20, benih kesadaran kelas mulai tumbuh di kalangan pekerja Indonesia, khususnya pada sektor perkeretaapian.⁵

Pada tahun 1905, lahirlah sebuah serikat buruh kereta api bernama SS Bond. Serikat ini menjadi wadah awal bagi para pekerja untuk menyuarakan kepentingan mereka, meskipun pada tahap ini perjuangan mereka masih terbatas pada persoalan-persoalan praktis dan ekonomi, tiga tahun kemudian, tepatnya tahun 1908, berdiri serikat buruh lain yang lebih besar dan lebih militan, yaitu VSTP (*Vereniging van Spooren Tram Personeel*). Organisasi ini menjadi pelopor perjuangan kaum buruh di Hindia Belanda. VSTP tidak hanya memperjuangkan kepentingan anggotanya dalam bidang perburuhan, tetapi juga menumbuhkan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial.⁶

⁴ D.N. Aidit, *Lahirnya PKI dan Perkembangannya*, (Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1955), hlm. 8.

⁵ Jenny Chan, “Class, labour conflict, and workers’ organisation,” *Economic and Labour Relations Review*, 34.3 (2023), hal. 383–94, doi:10.1017/elr.2023.41. George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press, 1952), hlm. 22–24

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 128–130.

Namun, seiring berkembangnya kesadaran kelas pekerja, semakin terasa bahwa perjuangan buruh tidak cukup jika hanya dibatasi dalam lingkup serikat pekerja. Kaum buruh dan aktivis mulai membutuhkan organisasi politik yang mampu menawarkan ideologi serta strategi perjuangan yang lebih luas.

Situasi ini melahirkan ISDV (*Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*) pada bulan Mei 1914 di Semarang. ISDV merupakan organisasi politik yang terdiri dari gabungan intelektual revolusioner, baik dari kalangan Belanda maupun pribumi Indonesia. Tujuan utamanya adalah menyebarkan ajaran Marxisme di kalangan buruh dan rakyat Hindia Belanda, serta menghubungkannya dengan perjuangan revolusioner internasional.⁷

Peran ISDV sangat penting, karena melalui organisasi inilah gagasan Marxisme masuk ke Indonesia dan menyatu dengan gerakan buruh yang sedang tumbuh. Setelah melalui proses pengorganisasian, pendidikan politik, dan perjuangan praktis, akhirnya pada 23 Mei 1920, ISDV bertransformasi menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Dengan demikian, PKI adalah kelanjutan logis dari perkembangan gerakan buruh Indonesia yang dipadukan dengan pengaruh Marxisme internasional.⁸

Pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap Sarekat Islam (SI) mulai terasa sejak awal 1920-an, ketika tokoh-tokoh berhaluan kiri seperti Semaun, Darsono, dan Alimin yang sebelumnya terlibat dalam *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV) masuk ke tubuh SI.

⁷ D.N. Aidit, *Lahirnya PKI dan Perkembangannya*, (Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1955), hlm. 6

⁸ D.N. Aidit, *ibid.*, hal: 9.

Melalui strategi yang dikenal sebagai *block within*, kaum komunis berusaha memanfaatkan popularitas dan jaringan massa Sarekat Islam untuk menyebarkan ideologi Marxisme-Leninisme. Cara yang ditempuh adalah dengan menggalang dukungan buruh, memanfaatkan media pers seperti Sinar Hindia, serta mendirikan organisasi-organisasi buruh yang berafiliasi dengan SI.

Langkah ini sempat memperkuat basis massa SI karena menarik simpati kaum pekerja, tetapi sekaligus menimbulkan perpecahan internal yang tajam antara kelompok Islam yang dipimpin H.O.S. Tjokroaminoto dan kelompok komunis yang dipimpin Semaun. Perselisihan semakin memanas hingga Kongres Sarekat Islam di Surabaya tahun 1921 melahirkan keputusan disiplin partai, yang melarang rangkap keanggotaan dengan organisasi komunis.⁹

Dalam situasi tersebut, elite SI seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis mengambil sejumlah langkah taktis untuk mempertahankan identitas dasar SI sekaligus mencegah dominasi komunisme. Langkah tersebut meliputi penegasan asas keislaman, pengetatan disiplin organisasi, pembatasan ruang gerak faksi radikal melalui keputusan Kongres 1921, serta penggunaan media dan arena parlementer kolonial untuk mengimbangi propaganda komunis.¹⁰ Upaya taktis ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keutuhan SI sebagai gerakan Islam yang berorientasi pada nasionalisme religius.

Penelitian mengenai topik ini penting dan unik karena sebagian besar kajian historiografi masih berfokus pada konflik besar antara SI Putih dan SI Merah, namun jarang membahas secara detail bagaimana elite SI menyusun manuver strategis di level internal menghadapi infiltrasi tersebut.

⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 210.

¹⁰ Takashi Shiraishi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912–1926* (Ithaca: Cornell University Press, 1990), hlm. 87–95.

Periode ini merupakan momen awal benturan ideologis antara Islam dan komunisme di Indonesia, sehingga analisis terhadap langkah taktis elite SI memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana organisasi keagamaan merespons radikalisme kiri pada masa kolonial.

Selain memiliki nilai historis, penelitian ini juga relevan untuk memahami dinamika politik kontemporer Indonesia. Polarisasi ideologi, upaya radikalisasi organisasi, serta perebutan hegemoni wacana masih menjadi isu yang berulang. Dengan mempelajari strategi elite SI, dapat ditemukan pola bagaimana sebuah organisasi besar menjaga identitasnya, membangun disiplin internal, serta meredam dominasi ideologi yang berpotensi memecah solidaritas anggotanya

Periode 1917–1927 juga dikenal sebagai masa transformasi besar dalam gerakan kebangsaan Indonesia, SI pecah, PKI terbentuk, gerakan buruh meningkat, dan perubahan politik-etis kolonial semakin dinamis. Sumber-sumber primer seperti Oetoesan Hindia, Sinar Hindia, notulen Kongres SI, arsip P.I.D., serta pidato para pemimpin SI menunjukkan dinamika internal yang kaya tetapi masih jarang diteliti secara komprehensif dalam konteks strategi anti-komunis.¹¹

Pemilihan topik mengenai langkah-taktis elite Sarekat Islam dalam mencegah dominasi komunisme di dalam organisasi didasarkan pada pentingnya memahami dinamika internal gerakan nasional pada awal abad ke-20. Pada masa tersebut, Sarekat Islam (SI) berkembang menjadi organisasi massa terbesar di Hindia Belanda yang memiliki pengaruh luas di kalangan pedagang, buruh, dan masyarakat pribumi. Besarnya basis massa organisasi ini menjadikannya ruang yang strategis bagi berbagai ideologi untuk berkembang, termasuk gagasan sosialisme dan komunisme yang mulai diperkenalkan oleh kelompok-kelompok radikal. Kondisi tersebut memunculkan dinamika ideologis di dalam tubuh SI yang kemudian mendorong para elite organisasi untuk mengambil berbagai langkah taktis guna menjaga arah perjuangan organisasi agar tetap selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut.

¹¹ Takashi Shiraishi, *ibid.*, hlm. 115–120.

Pemilihan fokus pada elite Sarekat Islam dilatarbelakangi oleh peran penting para pemimpin organisasi dalam menentukan arah kebijakan dan strategi gerakan. Tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan para pemimpin lainnya berusaha mempertahankan identitas Sarekat Islam sebagai gerakan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan nasionalisme, sekaligus menghadapi pengaruh komunisme yang berkembang melalui infiltrasi kelompok sosialis dalam organisasi. Berbagai kebijakan organisasi, seperti penegasan garis ideologi, penguatan pendidikan politik, serta penerapan disiplin organisasi, merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik internal dan mencegah dominasi kelompok komunis dalam tubuh SI. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil oleh elite Sarekat Islam menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi sekaligus mempertahankan identitas ideologinya.

Rentang waktu 1917–1927 dipilih sebagai batasan penelitian karena periode ini merupakan fase krusial dalam sejarah Sarekat Islam, ketika pengaruh komunisme mulai berkembang secara signifikan di kalangan anggota organisasi. Pada masa ini terjadi interaksi yang intens antara kelompok Sarekat Islam dengan organisasi sosialis seperti Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV) yang berupaya menyebarkan gagasan revolusioner di kalangan rakyat. Ketegangan ideologis yang muncul kemudian mendorong lahirnya berbagai kebijakan strategis dari pimpinan Sarekat Islam, termasuk penegasan disiplin partai pada awal dekade 1920-an yang pada akhirnya menyebabkan pemisahan antara kelompok Sarekat Islam dengan unsur-unsur komunis. Periode ini juga menjadi titik penting dalam proses konsolidasi ideologi organisasi serta pembentukan arah perjuangan Sarekat Islam dalam gerakan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis langkah-langkah taktis yang ditempuh oleh elite Sarekat Islam dalam menghadapi pengaruh komunisme di dalam organisasi. Dengan menelaah dinamika kepemimpinan, kebijakan organisasi, serta respon para tokoh terhadap perkembangan ideologi yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi politik yang diterapkan oleh Sarekat Islam dalam mempertahankan identitas gerakannya. Kajian ini juga diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana konflik ideologis dalam organisasi pergerakan dapat memengaruhi arah perkembangan gerakan nasional di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman historis mengenai dinamika internal Sarekat Islam, tetapi juga memperkaya kajian tentang strategi organisasi dalam menghadapi perbedaan ideologi di dalam tubuh gerakan sosial dan politik. Analisis terhadap langkah-langkah yang diambil oleh elite Sarekat Islam dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai upaya menjaga kesatuan organisasi di tengah persaingan gagasan yang berkembang pada masa pergerakan nasional. Atas dasar latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **Langkah-Taktis Elite Sarekat Islam dalam Mencegah Dominasi Komunis di Tubuh Organisasi (1917–1927).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan sistematis, penulis menetapkan batasan kajian yang kemudian dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Sarekat Islam awal abad ke-20?
2. Bagaimana proses masuknya ideologi komunisme ke dalam Sarekat Islam?
3. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh oleh elite Sarekat Islam, dalam mencegah dominasi komunis di dalam organisasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui eksistensi Sarekat Islam awal abad ke-20
2. Mengetahui proses masuknya ideologi komunisme ke dalam Sarekat Islam, siapa saja tokoh yang terlibat, serta strategi apa yang mereka gunakan dalam memengaruhi organisasi
3. Mengetahui langkah-langkah yang ditempuh oleh elite Sarekat Islam, dalam mencegah dominasi komunis di dalam organisasi

D. Hasil Kajian Terdahulu

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki landasan informasi dan data yang memadai, serta untuk menghindari tindakan plagiarisme. Hal ini dicapai dengan membandingkan dan mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan antara studi-studi terdahulu dengan penelitian yang sedang dikembangkan. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada LANGKAH-TAKTIS ELITE SAREKAT ISLAM DALAM MENCEGAH DOMINASI KOMUNIS DI TUBUH ORGANISASI (1917-1927) Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah berhasil diidentifikasi. Adapun kajian-kajian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah berikut:

- 1) Skripsi “Kongres Sarekat Islam 4 Maret 1923 Studi Analisis Dinamika Gerakan Komunis di Bandung” Skripsi Penelitian tentang Kongres Sarekat Islam 4 Maret 1923 yang menganalisis dinamika gerakan komunis di Bandung memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian berjudul Langkah-Taktis Elite Sarekat Islam dalam Mencegah Dominasi Komunis di Tubuh Organisasi (1917–1927). Penelitian kongres 1923 bersifat studi kasus yang menitikberatkan pada satu peristiwa, satu wilayah, dan dinamika lokal, khususnya bagaimana pengaruh komunis muncul dan direspons dalam konteks Bandung pada satu momentum tertentu.

Sementara itu, penelitian ini mengambil cakupan temporal yang lebih panjang dan perspektif yang lebih luas dengan menelaah strategi, kebijakan, dan manuver elite Sarekat Islam secara nasional dalam rentang satu dekade, sehingga menekankan proses, kesinambungan, dan pola langkah taktis organisasi secara keseluruhan. Dengan perbedaan fokus, ruang lingkup, dan pendekatan analisis tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan mandiri, serta aman dari duplikasi maupun plagiarisme karena menawarkan sudut pandang dan kontribusi ilmiah yang berbeda.

- 2) Buku Ruth McVey – *The Rise of Indonesian Communism* McVey memberikan analisis mendalam tentang kemunculan komunisme di Hindia Belanda, termasuk hubungan awal antara Sarekat Islam dan ISDV/PKI. Buku ini memaparkan strategi komunis dalam menyusup organisasi besar seperti SI dan bagaimana mereka menggunakan isu buruh, pendidikan kader, serta organisasi pemuda. Karya ini tidak menyoroti strategi anti-komunis SI, namun sangat penting sebagai dasar untuk menjelaskan karakter ancaman yang dihadapi SI, sehingga dapat dilihat bagaimana respon taktis elite SI muncul sebagai reaksi langsung atas strategi kiri.
- 3) Skripsi, Abidin, "Konsep Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto." Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini mengfokuskan membahas mengenai Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto mengenai Sosialisme Islam. Kajian ini menelusuri bagaimana Tjokroaminoto merumuskan konsep sosialisme yang tidak identik dengan sosialisme Barat maupun komunisme, tetapi berlandaskan pada nilai etika Islam, ajaran keadilan sosial, dan prinsip persaudaraan umat. Abidin menekankan bahwa sosialisme Islam Tjokroaminoto merupakan upaya untuk mengatasi ketimpangan sosial kolonial serta menjawab kegelisahan kelas pekerja bumiputra melalui jalan reformis, edukatif, dan struktural.

E. Langkah Langkah Penelitian

Dalam proses penyelidikan, sebuah alat atau sistem yang sering disebut sebagai metode diperlukan untuk mencapai hasil kerja. Metode berfungsi sebagai cara untuk memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini mengadopsi Metode Penelitian Sejarah, yang merupakan pendekatan untuk menganalisis secara kritis catatan atau warisan dari masa lampau. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tulisan yang dilengkapi dengan fakta-fakta yang ditemukan.

Metode Penelitian Sejarah melibatkan beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitiannya. Tahap pertama adalah menentukan topik penelitian, diikuti oleh tahap pengumpulan sumber atau heuristik. Tahap verifikasi melibatkan kritik terhadap data rekaman untuk menilai keabsahan sumber tersebut. Selanjutnya, terdapat tahap analisis dan sintesis yang dikenal sebagai interpretasi. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Setiap tahapan dalam penelitian ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketelitian dalam menyeleksi serta memverifikasi data menjadi faktor penting yang sangat memengaruhi kualitas analisis yang dihasilkan pada tahap akhir penelitian. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk memiliki sikap objektif sekaligus kritis dalam menafsirkan berbagai temuan yang berkaitan dengan fakta-fakta sejarah. Dengan demikian, hasil dari penelitian sejarah diharapkan tidak hanya menambah khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam memperdalam pemahaman mengenai peristiwa masa lalu.

Berdasarkan hal tersebut, berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini.

1. Heuristik

Tahap awal dalam metode penelitian sejarah dikenal sebagai heuristik. Heuristik merupakan proses pencarian serta pengumpulan berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam tahap ini, terdapat dua kategori sumber yang dikumpulkan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah referensi utama yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian, sementara sumber sekunder berperan sebagai pelengkap atau pendukung data utama. Penulis memperoleh dan mengumpulkan sumber-sumber tersebut dari berbagai tempat, termasuk perpustakaan, koleksi pribadi, serta media daring (internet).

Berikut adalah hasil penerapan tahapan heuristik terhadap sumber yang berhasil dikumpulkan dan melewati prosedur-prosedur diatas:

a. Sumber Primer

1) Tulisan

a) Buku

- (1) H.O.S. Tjokroaminoto. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy, 2010.
- (2) Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel. *Yearbook of the Netherlands East Indies*. Batavia: Landsdrukkerij, 1920.

b) Arsip

- (1) Sarekat Islam. *Sarekat Islam Congres (1e Nationaal Congres), 17–24 Juni 1916 te Bandoeng*. 1916.
- (2) Sarekat Islam. *Derde “Nationaal” Congres der Vereeniging “Centraal Sarekat Islam”, 29 September–6 October 1918 te Soerabaja*. 1918.
- (3) Sarekat Islam. *Congres Al-Islam Hindia ke III di Soerabaja*. 1918.
- (4) *Inventaris van bij het Ministerie van Justitie binnengekomen rapporten van de Inlichtingendiensten, 1918–1925*.
- (5) *Overzicht van de gestie der Centraal Sarekat-Islam in het jaar 1921*.

c) Koran

- (1) *Sinar Djawa*, No.69, 28 Maret 1918
- (2) *Sinar Hindia*, 9 Sept 1918.

- (3) *Soeara Ra'jat* ,16 April 1921
- (4) *Soeara Ra'jat*, 31 Agustus 1921
- (5) *Soeara Ra'jat* , 30 April 1921

b. Sumber Sekunder

1) Tulisan

a) Skripsi/Tesis

- (1) Abidin. *Konsep Sosialisme Islam H.O.S. Tjokroaminoto*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- (2) Darussalam. *Sosialisme Islam (Tela'ah Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

b) Buku

- (1) Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 2*, Bandung, Surya Dinasti, 2015.
- (2) Masyur Amin, *Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*, Yogyakarta, H.O.S. Tjokroaminoto University Press, 1996.
- (3) Saiful Arif, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- (4) Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- (5) Tim Museum Kebangkitan Nasional, *H.O.S. Tjokroaminoto, Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*, Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional, 2015.
- (6) Minarwati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, Jakarta, Penebar Swadaya Grup, 2012.
- (7) A.Faidi, *Pemikiran Emas Tokoh Tokoh Politik Dunia*, Yogyakarta, IR CiSo, 2013.

- (8) Jarot Doso Purwanto Mustafied, *Lanskap Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2000.
- (9) Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*, Jakarta, LP3ES, 1996.

c) Jurnal

- (1) Berthin Simega. “Hermeneutika sebagai Interpretasi Makna dalam Kajian Sastra.” *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013).
- (2) Firman Kaji Manan. “Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto.” *Wacana Politik: Jurnal Ilmiah Departemen Ilmu Politik*.
- (3) Muhammad Amrun Aziz. “Islam, Sosialisme dan Politik Perspektif Pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2 (September 2018).
- (4) Endang Muryanti. “Muncul dan Pecahnya Sarekat Islam di Semarang 1913–1920.” *Paramita* 20, no. 1 (2010).
- (5) Beatrix W. Bouvier. “The Influence of the French Revolution on Socialism and the German Socialist Movement in the Nineteenth Century.” *History of European Ideas* 14, no. 1 (1992).

d) Surat Kabar/Artikel

- (1) Petrik Matanasi. “Henk Sneevliet: Mahaguru Pendiri PKI.” *Tirto.id*. Diakses 13 Oktober 2018.
- (2) William Morris dan E. Belfort Bax. “The Utopists: Owen, Saint-Simon, and Fourier.” *Marxists Internet Archive*. Diakses 28 September 2018.
- (3) Merdeka.com. “Raden Hadji Oemar Said Tjokroaminoto.” Diakses 12 Oktober 2018.

2. Kritik

Setelah proses heuristik selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah memasuki tahap kritik. Pada tahap ini, penting untuk menegaskan bahwa semua sumber yang diperoleh dari tahap heuristik harus melalui proses pengujian terlebih dahulu. Proses ini dikenal sebagai verifikasi, yaitu pemeriksaan terhadap keaslian dan validitas sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam tahap ini, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap baik sumber primer maupun sumber sekunder yang telah dikumpulkan, guna memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Kritik Ekstern

Dalam tahap ini, prosedur yang diterapkan mencakup beberapa hal. Pertama, perlu ditentukan apakah sumber tersebut benar-benar merupakan sumber yang dimaksud atau bukan, dengan kata lain, apakah sumber itu autentik atau palsu. Untuk mengeceknya, dilakukan analisis terhadap tanggal penulisan atau penerbitan dokumen, bahan atau media sumbernya, serta pemeriksaan elemen-elemen seperti tulisan tangan, tanda tangan, cap, jenis huruf, dan watermark.

Kedua, perlu ditelaah apakah sumber tersebut merupakan dokumen asli atau hanya salinan. Tahapan ini memiliki peran yang krusial, terutama ketika berkaitan dengan analisis dokumen-dokumen bersejarah dari masa lalu, di mana satu-satunya metode reproduksi adalah melalui penyalinan manual yang tentunya berisiko tinggi menimbulkan perubahan isi.

Ketiga, perlu diperiksa apakah dokumen tersebut masih dalam kondisi utuh atau sudah mengalami perubahan. Hal ini dilakukan karena ketidakutuhan dokumen sering kali terjadi akibat kesalahan seperti pengurangan, pengulangan, atau penambahan informasi, baik karena kelalaian maupun karena adanya tujuan tertentu. Oleh karena itu, kritik teks bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi serta menilai sejauh mana isi

sumber asli dapat digunakan untuk mengetahui keutuhan atau modifikasi yang telah dialami sumber tersebut.

Berikut adalah hasil kritik ekstern yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sample yang diambil:

- 1) Buku *Islam Sosialisme* Karya H.O.S Tjokroaminoto, penulis dapatkan buku hasil cetakan Peneliti menggunakan buku *Islam dan Sosialisme* karya H.O.S. Tjokroaminoto sebagai representasi dari sumber buku tertulis. Naskah buku ini penulis dapatkan dalam bentuk eksemplar cetakan melalui proses percetakan, sehingga termasuk dalam kategori salinan dari karya aslinya. Buku ini diperoleh langsung dari perpustakaan sebagai salah satu sumber rujukan penelitian. Secara fisik, buku ini dicetak menggunakan kertas yang telah berwarna kuning kecoklatan, yang menunjukkan bahwa usia cetakan sudah cukup lama. Cover buku berbahan kertas karton dengan kondisi yang masih cukup baik.

Meskipun demikian, teks yang digunakan dalam buku ini masih sangat jelas dan mudah dibaca, sehingga tidak mengganggu pemahaman isi secara keseluruhan. Buku ini diterbitkan oleh SEGA ARSY di Bandung dan memiliki kelengkapan isi yang utuh tanpa kerusakan berarti. Seluruh bagian buku dapat dibaca dengan baik, meskipun terdapat perubahan warna pada kertas di beberapa bagian. Atas dasar kondisi fisik dan keterbacaan teks tersebut, maka buku *Islam dan Sosialisme* karya H.O.S. Tjokroaminoto ini layak digunakan sebagai sumber dalam penelitian.

- 2) Arsip "*Inventaris van bij het Ministerie van Justitie binnengekomen rapporten van de Inlichtingendiensten, 1918–1925*" Peneliti menggunakan arsip *Inventaris van bij het Ministerie van Justitie binnengekomen rapporten van de Inlichtingendiensten, 1918–1925* sebagai representasi dari sumber tertulis berupa arsip. Arsip ini penulis dapatkan melalui perpustakaan digital, sehingga termasuk dalam kategori sumber yang telah terdigitalisasi dari dokumen aslinya.

Secara fisik, arsip ini tidak lagi berbentuk dokumen kertas langsung, melainkan dalam format digital hasil alih media (digitalisasi). Meskipun demikian, tampilan dokumen masih mempertahankan bentuk aslinya, termasuk tata letak tulisan dan struktur laporan. Teks dalam arsip ini menggunakan bahasa Belanda dengan format penulisan resmi khas administrasi pemerintahan kolonial, sehingga tetap dapat dibaca dengan jelas, meskipun memerlukan kemampuan bahasa tertentu untuk memahaminya secara menyeluruh. Arsip ini merupakan kumpulan laporan yang dihimpun oleh *Ministerie van Justitie* yang berkaitan dengan laporan dinas intelijen pada periode 1918–1925.

Secara keseluruhan, dokumen arsip ini berada dalam kondisi baik dari segi keterbacaan, tanpa kerusakan signifikan pada hasil digitalisasinya. Atas dasar kelengkapan isi, kejelasan teks, serta keaslian sumber yang berasal dari lembaga resmi pemerintah, maka arsip *Inventaris van bij het Ministerie van Justitie binnengekomen rapporten van de Inlichtingendiensten, 1918–1925* ini layak digunakan sebagai sumber dalam penelitian.

- 3) Kitab "Sarekat Islam Congres (*1e Nationaal Congres*), 17–24 Juni 1916 te Bandoeng. Peneliti menggunakan kitab *Sarekat Islam Congres (1e Nationaal Congres), 17–24 Juni 1916 te Bandoeng. Arsip Kongres Sarekat Islam* sebagai representasi dari sumber buku tertulis. Naskah kitab ini penulis dapatkan dalam bentuk hasil cetakan/digitalisasi dari dokumen arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan kongres nasional pertama Sarekat Islam.

Secara umum, warna kertas pada naskah telah mengalami perubahan menjadi kekuningan, yang menunjukkan usia dokumen yang tidak lagi baru, ukuran naskah mengikuti format buku arsip pada umumnya, dengan jumlah halaman yang tersusun sistematis sesuai dengan laporan jalannya kongres.

Teks yang digunakan dalam kitab ini sebagian besar menggunakan bahasa Belanda dengan format penulisan resmi, sehingga membutuhkan pemahaman bahasa tersebut, namun secara visual tetap jelas dan dapat dibaca dengan baik.

Struktur isi memuat notulen, keputusan kongres, serta pembahasan yang berkembang dalam forum kongres tersebut. Secara keseluruhan, kitab ini tidak memiliki kerusakan yang berarti dan seluruh teksnya masih dapat dibaca, meskipun warna kertas telah menguning pada beberapa bagian. Atas dasar kondisi fisik, keterbacaan teks, serta keaslian isi yang berasal dari kegiatan resmi organisasi, maka naskah kitab *Sarekat Islam Congres (1e Nationaal Congres), 17–24 Juni 1916 te Bandoeng. Arsip Kongres Sarekat Islam* ini layak digunakan sebagai sumber.

b. Kritik Intern

Setelah melakukan penilaian terhadap luaran (output) dari berbagai sumber yang diperoleh, peneliti selanjutnya memverifikasi isi dan kandungan yang terdapat di dalam sumber tersebut. Penulis mengevaluasi kesaksian dari setiap sumber untuk menentukan mana yang dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas tinggi.

Penelitian intrinsik merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti mengkaji sifat dan karakteristik sumber yang digunakan guna memastikan apakah sumber tersebut bersifat resmi atau tidak. Proses ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Sumber resmi, seperti dokumen pemerintah atau arsip yang diakui secara resmi, umumnya memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dibandingkan dengan sumber yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, penilaian terhadap keaslian dan status resmi suatu sumber menjadi landasan utama untuk menentukan validitas informasi yang akan digunakan pada tahap penelitian selanjutnya.

Pada tahap akhir, peneliti melakukan koroborasi, yakni proses verifikasi dengan cara saling menguatkan informasi yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda. Apabila beberapa sumber sejarah saling mendukung satu sama lain, maka tingkat keakuratan dan keabsahan data tersebut akan semakin kuat.

Koroborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya bergantung pada satu sumber saja, melainkan hasil dari analisis yang mempertimbangkan berbagai perspektif. Dengan demikian, data atau temuan yang diperoleh menjadi lebih kokoh dan dapat dipercaya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih akurat mengenai peristiwa sejarah yang diteliti.

Berikut adalah hasil kritik Intern yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa sample yang diambil:

- 1) Buku *Islam Sosialisme* karya H.O.S Tjokroaminoto merupakan salah satu sumber penting yang memuat berbagai gagasan mengenai hubungan antara ajaran Islam dan konsep sosialisme. Buku ini menyajikan pembahasan tentang sosialisme dalam perspektif Islam, kehidupan sosial dalam masyarakat Islam, serta relevansi nilai-nilai keadilan sosial dalam konteks pergerakan pada masanya. Isi buku ini juga memiliki kesamaan tema dengan karya Jusuf Wibisono (2012), khususnya dalam mengkaji persamaan dan perbedaan antara Islam dan sosialisme. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam buku ini sangat relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji.

Secara internal, isi buku *Islam dan Sosialisme* menunjukkan koherensi pemikiran Tjokroaminoto sebagai tokoh sentral Sarekat Islam yang berupaya merumuskan konsep sosialisme dalam kerangka ajaran Islam. Teks disusun secara sistematis dengan penjelasan mengenai prinsip keadilan sosial, persamaan, serta pembelaan terhadap kaum lemah sebagai inti dari sosialisme Islam. Argumentasi yang dibangun bersifat teologis dan disajikan secara runtut, serta tidak ditemukan kontradiksi yang signifikan antarbagian, sehingga mencerminkan konsistensi pemikiran penulis.

Dari segi verifikasi sumber, buku ini dapat dinilai sahih, kredibel, dan autentik. Pertama, dari aspek keaslian (otentisitas), karya ini ditulis langsung oleh Tjokroaminoto sebagai pelaku sejarah dan tokoh utama dalam pergerakan, sehingga termasuk sumber primer yang memiliki nilai tinggi dalam penelitian sejarah. Kedua, dari segi kredibilitas, latar belakang penulis sebagai pemimpin Sarekat Islam dan tokoh intelektual memberikan otoritas yang kuat terhadap isi pemikirannya. Ketiga, dari segi keandalan (reliabilitas), isi buku didukung oleh konteks historis yang jelas dan dapat dikaitkan dengan perkembangan pergerakan Islam serta dinamika sosial-politik pada masa kolonial. Selain itu, gagasan-gagasan dalam buku ini juga diperkuat oleh sumber lain yang membahas pemikiran Tjokroaminoto, sehingga memungkinkan dilakukan koraborasi.

Dengan demikian, melalui penilaian internal maupun eksternal, buku Islam dan Sosialisme dapat dinyatakan sebagai sumber yang layak digunakan dalam penelitian karena memenuhi kriteria keaslian, kredibilitas, dan keandalan sebagai sumber.

- 2) Sumber "*Inventaris van bij het Ministerie van Justitie binnengekomen rapporten van de Inlichtingendiensten, 1918–1925*" merupakan kumpulan laporan intelijen pemerintah kolonial Belanda yang dihimpun untuk kepentingan administratif dan pengawasan politik. Tujuan utama dokumen ini bukan sebagai catatan netral, melainkan sebagai bahan pertimbangan kebijakan, yang tercermin dari penggunaan bahasa yang cenderung tendensius serta pemilihan fakta yang selektif. Laporan-laporan tersebut sering kali mengabaikan konteks sosial-ekonomi yang melatarbelakangi munculnya gerakan, sehingga menunjukkan adanya bias kolonial dalam penyajiannya. Verifikasi internal melalui perbandingan antar-laporan dalam inventaris yang sama juga memperlihatkan inkonsistensi minor, seperti perbedaan estimasi jumlah peserta dalam suatu peristiwa, yang mengindikasikan subjektivitas para pengamat. Oleh karena itu, sumber ini lebih tepat dimanfaatkan sebagai indikator sikap dan persepsi pemerintah kolonial daripada sebagai rekonstruksi fakta yang sepenuhnya objektif.

Keterkaitan sumber ini dengan topik penelitian terletak pada fungsinya sebagai bukti eksternal yang mendokumentasikan pengawasan Belanda terhadap dinamika internal Sarekat Islam. Di dalamnya tercermin bagaimana elite seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan H. Agus Salim menerapkan strategi organisasi, termasuk disiplin partai, untuk membendung infiltrasi kelompok ISDV / PKI yang dipimpin oleh tokoh seperti Semaun dan Darsono. Laporan-laporan intelijen ini, meskipun sarat bias kolonial, tetap memberikan gambaran mengenai persepsi pemerintah Belanda terhadap kongres-kongres SI pada periode 1917–1921 yang berujung pada perpecahan antara SI Putih (anti-komunis) dan SI Merah (pro-komunis). Dengan demikian, sumber ini dapat memperkaya analisis mengenai strategi elite SI dalam mempertahankan ideologi Islam dari pengaruh Marxisme, dengan catatan bahwa interpretasinya perlu dikoreksi melalui perbandingan dengan sumber internal SI agar lebih seimbang.

Dari segi verifikasi, sumber ini tetap dapat dinilai sahih, kredibel, dan autentik dengan beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, dari aspek keaslian (otentisitas), dokumen ini merupakan arsip resmi yang berasal dari lembaga pemerintah kolonial Belanda, sehingga memiliki status sebagai dokumen primer yang otentik dan tidak diragukan asal-usulnya. Kedua, dari sisi kredibilitas, meskipun mengandung bias, laporan ini disusun oleh aparat intelijen yang memiliki akses langsung terhadap peristiwa dan aktor yang diamati, sehingga tetap menyimpan data faktual yang bernilai, terutama terkait waktu, tempat, dan aktivitas organisasi. Ketiga, dari segi keandalan (reliabilitas), konsistensi struktur laporan dan keberlanjutan pencatatan dalam rentang waktu 1918–1925 memungkinkan peneliti melakukan perbandingan internal maupun koraborasi dengan sumber lain.

Dengan demikian, sumber ini layak digunakan dalam penelitian sejarah, bukan sebagai representasi fakta yang sepenuhnya objektif, melainkan sebagai sumber yang kredibel dalam merefleksikan sudut pandang dan strategi pengawasan pemerintah kolonial. Apabila dikombinasikan dengan sumber lain yang lebih netral atau berasal dari internal organisasi, maka data yang dihasilkan akan menjadi lebih valid, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

- 3) Sumber "*Sarekat Islam Congres (Ie Nationaal Congres), 17–24 Juni 1916 te Bandoeng*" merupakan laporan resmi hasil kongres yang disusun langsung oleh elite Sarekat Islam. Dokumen ini memuat pidato-pidato utama, berbagai resolusi penting seperti tuntutan pembentukan Volksraad, sikap terhadap *Indië Weerbaar*, serta penegasan prinsip persatuan umat Islam dan perjuangan ekonomi-politik melawan dominasi asing. Secara internal, isi dokumen menunjukkan konsistensi dengan garis perjuangan organisasi pada masa kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Penyajian data seperti nama tokoh, agenda sidang, serta keputusan kongres disusun secara sistematis dan berasal langsung dari pelaku peristiwa, sehingga memperkuat nilai keshahihannya sebagai rekaman autentik. Namun demikian, sebagai dokumen resmi organisasi, terdapat kecenderungan selektivitas dalam penyajian, terutama dalam menonjolkan aspek persatuan dan keberhasilan tanpa mengungkap secara mendalam potensi konflik internal maupun kritik tajam terhadap pemerintah kolonial. Oleh karena itu, diperlukan pembandingan dengan sumber eksternal untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

Keterkaitan sumber ini dengan topik penelitian terletak pada perannya sebagai fondasi ideologis awal Sarekat Islam. Arsip ini mendokumentasikan fase awal perkembangan SI di Bandung, di mana prinsip Islam dan nasionalisme mulai ditegaskan sebagai dasar organisasi.

Hal ini menjadi pijakan penting bagi elite SI seperti H. Agus Salim dan Abdul Muis dalam merumuskan strategi organisasi di masa berikutnya, terutama ketika menghadapi infiltrasi kelompok ISDV / PKI yang dipimpin oleh Semaun dan Darsono. Resolusi yang menekankan kesatuan umat Islam kemudian menjadi dasar penerapan disiplin partai pada kongres 1921, yang berujung pada pemisahan antara SI Putih (anti-komunis) dan SI Merah (pro-komunis).

Dari segi verifikasi, sumber ini dapat dinilai sahih, kredibel, dan autentik. Pertama, dari aspek keaslian (otentisitas), dokumen ini merupakan arsip resmi kongres yang dihasilkan langsung oleh organisasi pelaku sejarah, sehingga termasuk sumber primer yang memiliki nilai tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan asal-usulnya. Kedua, dari segi kredibilitas, isi dokumen disusun oleh para pemimpin dan peserta kongres yang memiliki otoritas langsung terhadap peristiwa yang dicatat, sehingga informasi yang disajikan mencerminkan keputusan dan pandangan resmi organisasi. Ketiga, dari sisi keandalan (reliabilitas), struktur dokumen yang sistematis, konsistensi isi, serta kesesuaian dengan konteks historis pergerakan nasional awal abad ke-20 memperkuat validitasnya sebagai sumber sejarah.

Meskipun demikian, sebagai dokumen internal organisasi, sumber ini memiliki kecenderungan bias institusional, terutama dalam menonjolkan legitimasi dan persatuan organisasi. Oleh karena itu, untuk mencapai rekonstruksi sejarah yang lebih objektif, diperlukan koraborasi dengan sumber eksternal seperti arsip kolonial atau laporan pihak lain. Dengan pendekatan tersebut, sumber ini tetap layak digunakan dan memiliki tingkat keshahihan, kredibilitas, serta keaslian yang tinggi dalam penelitian sejarah.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi sejarah dilakukan sebagai proses analitis-sintetis untuk memahami makna tindakan elite SI berdasarkan sumber primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan lima jenis interpretasi sejarah, yakni interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual, yang dipadukan dengan teori gerakan sosial dan hegemoni ideologis. Interpretasi verbal digunakan untuk menafsirkan istilah, bahasa politik, dan retorika yang muncul dalam pidato H.O.S. Tjokroaminoto, tulisan di Oetoesan Hindia, serta laporan kolonial, sehingga makna konsep seperti “Islam”, “sosialisme”, dan “komunisme” dipahami sesuai konteks zamannya. Interpretasi teknis diterapkan dengan mempertimbangkan tujuan penyusunan dokumen, misalnya laporan Politieke Inlichting Dienst (PID) yang dibuat sebagai alat kontrol kolonial, sehingga isinya tidak dibaca netral melainkan sebagai produk kepentingan politik.

Interpretasi logis dilakukan melalui penalaran kausal untuk menjelaskan mengapa elite SI mengambil langkah-langkah taktis seperti penegasan asas Islam dan disiplin partai sebagai respons rasional terhadap meningkatnya pengaruh komunis. Interpretasi psikologis digunakan untuk membaca sudut pandang dan orientasi ideologis elite SI khususnya Tjokroaminoto dan Agus Salim dengan melihat latar pemikiran mereka tentang Islam dan nasionalisme, yang memengaruhi sikap anti-dominasi komunis.

Interpretasi faktual menempatkan fakta-fakta historis seperti pecahnya SI, keputusan Kongres 1921, dan hubungan SI-PKI sebagai data objektif yang berbicara sendiri tanpa spekulasi berlebihan. Secara teoretis, pendekatan ini berkaitan dengan teori hegemoni (Antonio Gramsci) yang memandang kekuasaan tidak hanya dibangun melalui paksaan, tetapi juga melalui kepemimpinan moral-intelektual dan penguasaan wacana yang menjelaskan bagaimana elite SI berupaya mempertahankan kepemimpinan ideologis (counter-hegemony).

Teori hegemoni dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1891–1937), seorang pemikir Marxis Italia, untuk menjelaskan bagaimana suatu kelompok sosial atau kelas dapat mempertahankan kekuasaan tidak hanya melalui paksaan fisik atau kekuatan negara, tetapi terutama melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Menurut Gramsci, dominasi yang paling efektif adalah ketika kelompok yang berkuasa berhasil membentuk cara berpikir, nilai, dan pandangan hidup kelompok lain sehingga kekuasaannya diterima sebagai sesuatu yang “wajar” dan “alami”, bukan sebagai penindasan. Proses inilah yang disebut hegemoni, yang berlangsung melalui institusi sosial seperti organisasi massa, pendidikan, agama, media, dan kebudayaan.¹²

Dalam kerangka Gramsci, masyarakat dibagi ke dalam dua ranah utama, yaitu masyarakat politik (negara, aparat hukum, militer) dan masyarakat sipil (organisasi sosial, pers, partai, serikat buruh, dan organisasi keagamaan). Hegemoni terutama bekerja di wilayah masyarakat sipil, di mana pertarungan ideologi dan wacana berlangsung secara intens. Oleh karena itu, organisasi massa seperti Sarekat Islam menjadi arena penting dalam perebutan pengaruh ideologis antara elite Islam dan kelompok komunis.¹³

Interpretasi dengan kerangka Gramsci ini relevan karena menunjukkan bahwa konflik di tubuh SI bukan hanya perebutan posisi organisatoris, tetapi pertarungan ideologi antara dua blok kepemimpinan: blok Islam-nasionalis yang dipelopori Tjokro–Salim dan blok komunis revolusioner yang dipimpin Semaun–Darsono dalam organisasi melalui strategi kultural, organisatoris, dan politik, sehingga interpretasi sejarah ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk, tujuan, dan efektivitas langkah-taktis elite Sarekat Islam dalam mencegah dominasi komunisme pada periode 1917–1927.

¹² Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, diterjemahkan dan disunting oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith, (New York: International Publishers, 1971), hlm. 12–13.

¹³ Gramsci, *ibid.*, hlm. 145–146.

Judul penelitian “Langkah-Taktis Elite Sarekat Islam dalam Mencegah Dominasi Komunis di Tubuh Organisasi (1917–1927)” sangat relevan dianalisis menggunakan teori hegemoni Gramsci. Upaya elite Sarekat Islam dalam menegaskan asas Islam, memperketat disiplin organisasi, mengendalikan media internal, serta memisahkan diri dari SI Merah dapat dipahami sebagai strategi counter-hegemony, yaitu usaha membendung dan melawan hegemoni ideologi komunis di dalam organisasi. Dengan demikian, konflik SI Putih dan SI Merah bukan sekadar pertentangan politik, melainkan pertarungan untuk menguasai kepemimpinan ideologis atas anggota SI dan massa rakyat.

Teori hegemoni membantu menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana dan mengapa elite Sarekat Islam melakukan langkah-langkah taktis tertentu untuk mempertahankan dominasi ideologisnya, serta mengapa Sarekat Islam menjadi sasaran infiltrasi komunis. Hegemoni komunis berusaha dibangun melalui wacana keadilan kelas dan perjuangan buruh, sementara elite SI membalasnya dengan hegemoni Islam yang menekankan persatuan umat, keadilan sosial, dan perjuangan non-revolusioner. Dan bisa di tambah dengan Teori Gerakan Sosial (misalnya Charles Tilly atau Sidney Tarrow) untuk menjelaskan mobilisasi massa dan dinamika organisasi. Penambahan teori tersebut tidak menggantikan Gramsci, melainkan memperkuat analisis agar penelitian tidak hanya fokus pada wacana ideologi, tetapi juga pada praktik organisasi dan struktur kekuasaan.

4. Historiografi

Tahapan akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Pada tahap ini, penulis menyusun kembali hasil penelitiannya dengan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara imajinatif dan subjektif berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dianalisis, serta diinterpretasikan sebelumnya.

Tahap historiografi yakni menafsirkan fakta-fakta sehingga menjadi penulisan rangkaian sejarah yang sesuai. Beberapa bab yang akan penulis sampaikan sebagai berikut:

Pada tahap akhir ini, penulis mencoba mengaitkan fakta, data, dan hasil interpretasi yang akan disusun menjadi tulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II membahas Eksistensi Sarekat Islam Awal abad ke-20 dan proses masuknya ideologi Komunis ke tubuh organisasi.

BAB III membahas langkah-langkah yang ditempuh oleh elite Sarekat Islam, dalam mencegah dominasi komunis di dalam organisasi.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: kesimpulan, dan diakhiri dengan daftar sumber serta daftar lampiran.